

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tahun 2019 merupakan tahun yang berat bagi dunia ketika tiba-tiba muncul wabah Covid-19 (Coronavirus Disease 2019), yang awalnya muncul secara lokal di Wuhan –China. Covid-19 telah menjadi pandemi yang sangat menakutkan. Dalam hitungan bulan wabah global Covid-19 telah meluas ke seluruh benua. Di Indonesia, dari 3 Januari 2020 hingga 8 Oktober 2021, terdapat 4.225.871 kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan 142.560 kematian, yang dilaporkan ke WHO <sup>1</sup>.

Secara psikis dan fisik, pandemi Covid-19 telah mengganggu hampir seluruh penduduk Indonesia. Sebagian dari penduduk harus menjalani fase *sosial distancing* (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, dan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan dan dilanjutkan dengan kebijakan pemerintah Indonesia terbaru yaitu PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Dimulai dari PPKM Darurat yang diberlakukan pada wilayah Jawa dan Bali yang telah berlangsung pada tanggal 3- 20 Juli 2021, PSBB (Pembatasan sosial skala besar), dan sampai dengan tingkatan level 1-5.<sup>2</sup>

Akibat dari pandemi covid-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak di antara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi covid-19 yang terjadi saat ini.

Pemerintah menerapkan kebijakan tidak berkerumun dan jaga jarak minimal 1 meter. Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar pandemi ini segera teratasi meskipun berdampak besar terhadap perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

---

<sup>1</sup> “World Health Organization,” WHO, 2021.

<sup>2</sup> Tim, “Terbaru! Ini Daftar Daerah PPKM Level 2-3 Di Jawa Barat,” Detik.Com, 2021.

Salah satu gerakan keagamaan untuk mempertahankan budaya ulama sufi terdahulu adalah Tarekat, dalam lintas sejarah, para sufi juga terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dan gerakan perbaikan bangsa di berbagai negara di dunia dengan tarekat.<sup>3</sup>

Di Indonesia banyak berkembang tarekat, hal itu berkaitan dengan teori yang telah secara umum diterima, yaitu Islam masuk kawasan ini dengan gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Tarekat mengajarkan untuk pencarian makna pada aspek esoteris (mendalam) lebih diutamakan dalam ajaran tarekat dari pada sekedar aspek eksoteris (makna luar) dengan metode dzikir (wirid) yang tersistematik sedemikian rupa dengan cara dan jumlah bacaan di bawah bimbingan guru tarekat/ *mursyid*.

Jumlah organisasi tarekat tidak dapat diketahui secara pasti, akan tetapi Jam'iyah Nadhotul Ulama (NU) dengan usahanya dapat menghipun ajaran tarekat yang *mu'tabarrah* (Absah)<sup>4</sup> atau tarekat yang memiliki sanad dan atau genealogi yang jelas sampai ke Rasulullah dan ajaran yang disampaikan sesuai dengan agama Islam.<sup>5</sup>

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, termasuk dalam katagori tarekat *mu'tabarrah*, muncul sekitar 1850-an atas kreativitas seseorang Syaikh sufi asal Kalimantan, yaitu Ahmad Khatib Sambasi yang menyatukan dan mengembangkan metode spiritual dua tarekat sufi besar, yaitu Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah menjadi satu tarekat yang saling melengkapi dalam mengantarkan seseorang pada pencapaian spiritual<sup>6</sup>.

Secara universal, ajarannya sama dengan tarekat pada umumnya, tetapi tarekat ini melalui metode “psikologis-moral”, berusaha membimbing seseorang agar dapat memahami dan merasakan hakikat beribadah kepada Tuhannya secara sempurna serta membentuk kesadaran kolektif dalam membangun kesatuan jamaah spiritual dan moral.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat (Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 28–29.

<sup>4</sup> Ajaran dan amalan tarekat dilihat dari kesesuaiannya dengan *arkân al-dîn* (rukun agama), yaitu akidah, syari'ah dan akhlak terbagi ke dalam dua bagian. Tarekat yang absah dan tarekat yang tidak absah. Tarekat yang absah disebut tarekat *mu'tabarrah*, sedangkan tarekat yang tidak absah atau tidak sesuai dengan *arkân al-dîn*, disebut tarekat *ghair mu'tabarrah* lihat: Asep Usman Ismail, “Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan),” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2018): 199–216, <https://doi.org/http://doi.org/10.15408/dakwahv22i1.12068> Pendahuluan.

<sup>5</sup> Nur Syam, *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal)* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 5.

<sup>6</sup> Spiritual menurut KBBI Adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)“KBBI Offline 1.5.1,” n.d.

<sup>7</sup> Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat (Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa)*, 28–29.

Menurut Zamakhsyari Dhofier Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat terbesar di Pulau Jawa<sup>8</sup> yang dipimpin oleh mursyid ke-38 yakni Syekh Muhamad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil Al-Muwaffaq ra QS<sup>9</sup> (Abah Aos) warga negara Indonesia dan kepemimpinannya berpusat di Pesantren Sirnarasa Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat - Indonesia. Hal tersebut merupakan keunikan yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah .

Segala macam aktivitas tarekat merupakan wujud persembahan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, seperti bai'at/talkin, zikir, khataman, sholat sunnah dan manaqiban.

1. Talkin adalah upacara ritual pertama bagi seorang ikhwan baru untuk menerima peringatan dan penanaman ajaran tarekat dari guru mursyid.
2. Amalan zikir terdapat zikir *jahar* dan zikir *khofi* yang dilaksanakan tiap hari atau bahkan tiap saat pelaksanaannya zikir *Jahar* diutamakan dilaksanakan berjamaah.
3. Khotaman merupakan integrasi antara dzikir, sholawat, do'a-do'a dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Rosululloh Saw dan para sahabatnya. Pelaksanaan khotaman dilakukan diutamakan berjamaah.
4. Bagi para pengikut ajaran Thoriqot Qoodiriyyah Naqsyabandiyah, terdapat keistimewaan tersendiri tentang pelaksanaan Sholat Sunnah, sholat sunnah sangat dianjurkan sampai menyerupai derajat wajib dan dikategorikan sebagai amalan harian.
5. Manaqiban berasal dari kata manqobah yang berarti biografi atau kisah tentang keutamaan ilmu, kesolehan dan amal seseorang, kemudian disebabkan oleh akulturasi budaya indonesia khususnya di jawa menambah imbuan 'an' yang biasa diartikan bentuk kegiatan yang dilakukan. Jadi jika ditarik kesimpulan, manaqiban adalah kegiatan pembacaan/perenungan biografi kesolehan dan kealiman seorang tokoh agama yang dilaksanakan berjamaah.

Pada masa sebelum pandemi covid-19 kegiatan tersebut rutin dilaksanakan sesuai dengan budaya '(ajaran)' mursyid terdahulu. Berkumpul untuk melaksanakan amaliah

---

<sup>8</sup> Ismail, "Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan)."

<sup>9</sup> Syekh Muhamad Abdul Gaos Saefulloh, ed., *Kitab Uquudul Jumaan*, 3rd ed. (Bandung: CV Wahana Karya Grafika, 2014), 62.

bersama di salah satu *zawiyah* tarekat yang disediakan. Akan tetapi dengan keluarnya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) maka segala macam kegiatan masyarakat dibatasi untuk tidak berkerumun. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap amaliah dan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah penelitiannya dapat dikemukakan dalam beberapa pernyataan: (1) amaliah dan ajaran tarekat adalah kegiatan yang diwajibkan untuk seluruh ikhwan (jamaah) (2) Pelaksanaan beberapa amaliah dan ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* yang pelaksanaannya harus berjamaah dalam satu tempat (*zawiyah*) akan tetapi pemerintah memberi batasan/larangan untuk berkerumun. Dari dua pernyataan ini dapat dirumuskan adanya perubahan dan penyesuaian amaliyah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* semasa pandemi covid-19 yang diduga akan mempengaruhi ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* mengenai *riyadhah* Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Untuk memperjelas dapat dikemukakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tanggapan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Sirnarasa terhadap pandemi covid-19?
2. Apakah ada perubahan amaliyah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Sirnarasa selama pandemi covid-19?
3. Apa yang menjadi solusi amalan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Sirnarasa selama pandemi covid-19?

## 1.3 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi dan data berkaitan dengan implikasi pandemi covid 19 terhadap ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dengan menggunakan metode studi deskriptif. Namun secara khusus bertujuan untuk:

### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui tanggapan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Sirnarasa mengenai pandemi covid-19
2. Untuk mengetahui perubahan ajaran dan amaliah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Sirnarasa pada masa pandemi covid-19
3. Untuk mengetahui bagaimana Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Sirnarasa menghadapi pandemi covid-19

### 1.3.2 Kegunaan

#### a. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan khususnya mengenai ajaran tarekat dan fenomena tarekat dalam menghadapi masa pandemi covid 19

#### b. Kegunaan Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai implikasi amaliah dan ajaran tarekat dan respon Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada masa pandemi covid 19. Kemudian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan mampu mendorong untuk menemukan makna beragama yang hakiki.

## 1.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Abu Bakar Atjeh seorang muslim dalam ilmu tasawuf dibedakan menjadi beberapa tingkatan yakni; syari'ah, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Menurutnya, amalan-amalan lahir diperbaiki melalui ajaran syari'ah, amalan-amalan batin (hati) melalui ajaran tarekat, sedangkan mengamalkan segala rahasia yang gaib itu amalan hakikat, dan tujuan akhir adalah ma'rifat, yakni mengenal hakikat Allah baik sifat, zat maupun perbuatannya.<sup>10</sup>

Sebagai bentuk upaya mengenal hakikat Allah, seseorang dapat memulai dengan memperelajari keilmuan syari'at dan kemudian tarekat. Tarekat merupakan metode/jalan yang telah disusun berdasarkan amaliah para sufi yang telah menemukan hakikat Allah. Menurut Robert Frager bahwa para sufi meski hidup di dunia seperti orang pada umumnya, tetapi hidupnya tidak untuk dunia. Guru Sufi mendidik setiap individu untuk dapat memaksimalkan

---

<sup>10</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 68.

tugas dan pengalamannya sebagai bagian dari perjalanan untuk spiritual, karena kehidupan di dunia dan pencarian di dunia bukan sebagai penghalang kegiatan pencarian nilai spiritual yang suci. Syekh Muzaffer, guru spiritual Robert Frager pribadi cara kerap bertutur “Sibuk kan tanganmu dengan melakukan pekerjaan duniawi dan sibuk kan hatimu dengan Allah.”<sup>11</sup>

Proses kesufian melalui tarekat dengan; pembaiatan, wirid, manaqiban, *tawajuhan*, dan juga keterlibatan penganutnya di dalam berbagai upacara-upacara lokal, tentunya didasari oleh adanya *patter for behavior*, terutama teks-teks yang dianggap absah dan benar sesuai dengan keyakinan guru mursyidnya. Ucapan dan tindakan guru mursyid yang ditransformasikan dalam berbagai kegiatan *tawajuhan* dan juga disosialisasikan dalam pengajian khusus.<sup>12</sup>

Tarekat adalah kontinuitas secara mendalam dalam menjalankan syariat islam dengan melihat contoh dari guru dan mengacu pada ‘jalan’ atau ‘metode’ sah yang dipercayai mampu menunjukkan individu untuk ber-*muajaha* kepada Allah.

Kepercayaan terhadap ajaran keagamaan seperti tarekat menurut Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso dalam buku Psikologi Islami bahwa; aktivitas beragama tersebut bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi ketika melakukan aktivitas yang lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang kasat mata tetapi juga aktivitas yang tak kasat mata.<sup>13</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas bertarikat adalah kegiatan yang dilakukan dalam menjalankan ajaran tarekat dan atau kegiatan yang dilatarbelakangi oleh bimbingan mursyid (guru tarekat) menggunakan metode yang benar serta efisien untuk dapat menuntun individu dapat lebih dekat dengan Allah yang terpancarkan dalam kegiatan keseharian para jamaah.

## 1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan peneliti untuk mengetahui tentang hubungan yang signifikan dengan tema yang akan diangkat oleh peneliti.

---

<sup>11</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi (Untuk Transformasi Hati, Jiwa Dan Ruh)* (Jakarta: Zaman, 2014), 47.

<sup>12</sup> Syam, *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal)*, 35.

<sup>13</sup> Djamaluddin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76.

1. Pada Universitas Muhammadiyah Surakarta tercatat seorang pengkaji bernama Faisal Bahar Susanto pada tahun 2006 untuk mencapai gelar Master telah meneliti terkait dengan tarekat. Dengan judul *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Tinjauan Historis dan Edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Balak*. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai sejarah perkembangan, sistem pendidikan, kontribusi tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terhadap masyarakat dalam pendidikan Islam, dan tidak membahas tentang bagaimana anak muda dalam bertarekat.<sup>14</sup>
2. Pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tercatat seorang pengkaji bernama Dudung Aburrahman pada tahun 2008 untuk mencapai gelar Doktor telah meneliti terkait dengan tarekat. Dengan judul *Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai perkembangan dan pertumbuhan, peranan tarekat, tipologi sosial dan sumbangsi tarekat terhadap agama, sosial dan politik. dan tidak membahas tentang bagaimana anak muda dalam bertarekat.<sup>15</sup>
3. Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tercatat seorang pengkaji bernama Mubarok pada tahun 2014 untuk mencapai gelar Master telah meneliti terkait dengan tarekat. Dengan judul *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu*. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, metode khalaqah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam upaya pencerahan spiritual umat di kota Palu, tidak membahas tentang bagaimana anak muda dalam bertarekat.<sup>16</sup>
4. Pada Jurnal Al-A'raf (jurnal pemikiran Islam dan Filsafat) terindeks sinta 2 yang dikelola oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) IAIN Surakarta tercatat seorang pengkaji bernama Aly Mashar Ismail pada tahun 2016 dengan Judul *Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa*. Dalam penelitian tersebut peneliti mengkaji tentang genealogi dan penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa

---

<sup>14</sup> Faisal Bahar Susanto, "Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) (Tinjauan Historis Dan Edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Desa Balak)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).

<sup>15</sup> Dudung Aburrahman, "Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat Di Priangan Abad XX" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>16</sup> Mubarak, "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat Di Kota Palu" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014).

Naqshabandiyah di Jawa. Dan penelitian tersebut tidak membahas bagaimana acara tarekat untuk anak muda.<sup>17</sup>

5. Pada Jurnal Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan (Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tercatat seorang pengkaji bernama Asep Usman Ismail pada tahun 2018 dengan Judul *Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya*. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai tarekat dilihat dari lima aspek yang berikut: Pertama, etimologi sebagai pembedah makna tarekat. Kedua, kaum muslim menggunakan tarekat untuk meningkatkan penghayatan dalam beragama. Ketiga, tarekat sebagai metode para sufi untuk mendekatkan diri dan menghadirkan tuhan dalam qolbu serta membersikannya. Keempat penanaman dzikir qolbu oleh para mursyid kepada para salik atau para murid dengan menggunakan metode psikologis. Kelima, tarekat sebagai organisasi para pengamal tasawuf di bawah kepemimpinan seorang mursyid. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak membahas secara khusus tentang bagaimana anak muda dalam bertarikat.<sup>18</sup>
6. Pada Prosiding Seminar Nasional dengan tema "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII" penulis Rindha Widyaningsih, Sumiyem dan Kuntarto pada tahun 2017 dengan judul prosiding *Kerentanan radikalisme agama di kalangan anak muda* menunjukkan bahwa anak muda di Banyumas sangat rentan terpengaruh dan terpapar gerakan radikalisme yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis, politik dan keagamaan yang lemah.<sup>19</sup>
7. Pada Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) tercatat seorang pengkaji bernama Muhammad Sufyan Abdurrahman pada tahun 2020 dengan judul *Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru: Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung*. Dalam penelitiannya, ia mencoba untuk menganalisis fenomena anak muda yang mengikuti gerakan Pemuda Hijrah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka, dalam penelitiannya ia menemukan

---

<sup>17</sup> Aly Mashar, "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa," *Al-A'raf (Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat)* XIII, no. 2 (2016).

<sup>18</sup> Ismail, "Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan)."

<sup>19</sup> Rindha Widyaningsih, Sumiyem, and Kuntarto, "Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda," in *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII"* (Purwokerto, 2017), 1553–62.

bahwa motif mengikuti gerakan ini karena dorongan masa lalu, teman, orang lain dan harapan masa depan.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> Muhammad Sufyan Abdurrahman, “Generasi Muda , Agama Islam , Dan Media Baru : Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung” 20, no. April (2020): 46–63.